

## **Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mirigambar Tulungagung**

<sup>1</sup>Eva Diana Putri, <sup>2</sup>Nurul Khotimah

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: eva.17010684009@mhs.unesa.ac.id

### **Abstrak**

Negara Indonesia merupakan daerah yang memiliki banyak suku dan bangsa dan tentunya memiliki banyak bahasa, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa ada tingkatan yang menjadi dasar dari bahasa dan penuturan yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. Pembiasaan berbahasa tentunya tidak lepas dari bimbingan orangtua dan kebiasaan berbahasa dalam keluarga. Maka dari itu disinilah nilai moral dan sikap anak dibentuk, salah satunya yaitu sopan santun.

Anak-anak maupun remaja sekarang kurang menerapkan bahasa Jawa *Krama* dan nilai moral khususnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, atau yang seharusnya mereka hormati. Semakin berkembangnya sistem pembelajaran membuat pembelajaran mengenai budaya Jawa semakin tergeser keberadaannya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji, mengetahui dan mendeskripsikan tentang pembiasaan orangtua menanamkan bahasa Jawa Krama terhadap karakter dan nilai moral anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dalam penelitian ini sumber data diperoleh dengan menggunakan metode survei.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner (angket) dengan jumlah 48 responden yang dibagikan kepada orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di desa Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Dari penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh hasil (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel (X) pembiasaan orangtua dengan variabel (Y) nilai moral anak usia 5-6 tahun di desa Mirigambar, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji regresi linier sederhana yaitu  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. (2) Pembiasaan orangtua menanamkan bahasa Jawa *Krama* dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain pembiasaan anak mengucapkan kata-kata dasar seperti “nggih, dalem, sampun”. Orangtua diharapkan menanamkan bahasa Jawa *Krama* kepada anak sejak usia dini agar menjadi karakter berbicara anak selanjutnya.

**Kata Kunci :** Bahasa Jawa Krama; Nilai Moral; Pembiasaan Orangtua

### **PENDAHULUAN 1**

Negara Indonesia merupakan wilayah yang memiliki banyak suku dan bangsa

dan tentunya mempunyai tidak hanya satu bahasa. Bahasa sendiri memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, maka dari itu suku bangsa di Indonesia mempunyai bahasa daerah masing-masing sebagai alat komunikasi sesama masyarakat. Indonesia mempunyai beragam suku, budaya dan pulau yang mempunyai nilai tersendiri. Kebudayaan di Jawa adalah konsep-konsep tentang yang hidup didalam pikiran, yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan orang Jawa sehingga sebagai fungsi suatu pegangan hidup bagi masyarakat khususnya Jawa. Didalam kebudayaan Indonesia yang menjadi kepribadian bangsa Indonesia adalah mencerminkannya nilai-nilai luhur bangsa ini.

Nilai-nilai luhur itu menjadikan Indonesia sebagai bangsa terkenal dengan budaya yang sangat ramah, sopan dan santun kepada siapa saja, dan salah satu masyarakat yang selalu menjunjung budayanya sopan dan santun adalah masyarakat Jawa. Bahasa itu sendiri merupakan alat berkomunikasi antara manusia untuk menyampaikan ide, gagasannya, pikirannya, konsep atau perasaan kepada kepada sesama orang atau lawan bicaranya menggunakan tata krama.

Tata krama ialah aturan yang selalu diajarkan secara turun temurun yang berguna untuk bersosialisasi kepada orang yang lebih tua atau muda, makan, duduk, berpakaian, dan bertuturkata. Kesulitan penuturan bahasa Jawa krama disebabkan oleh penutur yang dibiasakan mengucap bahasa Jawa krama, padahal bahasa Jawa krama memuat nilai kesopanan.<sup>1</sup> Dalam hidup bermasyarakat di Jawa itu sendiri mengutamakan tutur bahasanya yang halus, luhur dalam budi pekerti, sikap sopan dan santunnya yang dijunjung tinggi. Seperti yang diajarkan dalam Serat Basa basuki, bahwa manusia dalam melakukan tugasnya sehari-hari harus bersikap hati-hati serta sopan dan santun, mengingat situasi, kondisi, tempat dan waktu Tata krama ini menentukan bagaimana seseorang harus bersikap terhadap manusia lain, yang tujuannya adalah untuk menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>1</sup>Arsyad, M dkk. 2019. Peran Orangtua Dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini. PG PAUD Universitas Muria Kudus. Kudus

Masyarakat Jawa menggunakan *unggah-ungguh* dalam berbahasa, *unggah-ungguh* Menurut Surawening G (2012) adalah tata cara dalam berbahasa sesuai tata krama, yaitu tata cara berbicara kepada orang lain serta tindak tanduk serta tingkah laku yang baik serta tepat. *Undha usuk* adalah variasi bahasa yang perbedaannya antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada pembicara kepada mitra bicara (Sutardjo, 2018:16). *Unggah-ungguh* bahasa tersebut mewujudkan adat sopan santun bahasa Jawa, karena kebiasaan menggunakan sopan santun bahasa adalah ciri kepribadian masyarakat Jawa.

Masyarakat selalu memperhatikan keadaan secara hati-hati ketika menempatkan diri agar tidak menimbulkan terjadinya konflik atau permasalahan dengan orang lain. Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya bahasa dalam masyarakat Jawa. Dalam bahasa Jawa ada tingkatan yang menjadi dasar dari bahasa dan penuturan yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*.

Bentuk *Krama* sering juga disebut dengan kata *basa* yang artinya jika seseorang tidak menggunakan bentuk *krama* dengan benar, maka orang tersebut tidak bisa menggunakan bahasa Jawa secara halus. *Krama Inggil* adalah bahasa Jawa tingkat tertinggi karena *Krama Inggil* digunakan untuk menghormati penutur yang lebih tua yang harus dihormati.

Kajian yang lain adalah kajian yang dilakukan oleh Ekowardono dkk, 2012 menggolongkan *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa menjadi dua, antara lain : *ngoko* dan *krama*. Jika dalam *unggah-ungguh ngoko* ditambahkan kata *krama inggil*, *unggah-ungguh* tersebut akan berubah menjadi *ngoko alus*. Jika *unggah-ungguh krama* ditambah *krama inggil*, *unggah-ungguh* tersebut berubah menjadi *krama alus*. Tanpa pemunculan kata *krama inggil*, *unggah-ungguh* tersebut berupa *ngoko lugu* atau *krama lugu*.

Bahasa Jawa yang sering digunakan masyarakat Jawa antara lain bahasa Jawa *ngoko* yang berarti bahasa Jawa tidak halus, namun bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua adalah bahasa Jawa *kromo*, baik itu *krama madya* atau *krama inggil*. Pembiasaan berbahasa tentunya tidak lepas dari bimbingan orangtua dan kebiasaan berbahasa dalam keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak tumbuh dan mengembangkan kepribadiannya, terutama cara orangtua meningkatkan kepatuhannya, anak lahir dalam didikan orang tua serta dibesarkan oleh keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya, orangtua adalah tempat pertama kalinya anak-anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran untuk mengembangkan pikiran, watak, kepribadian anak, nilai-nilai dalam budaya, serta didalam keagamaan serta didalam nilai moral, dan ketrampilan sederhana. Didalam konteks ini untuk proses untuk bersosialisasi serta enkulturasinya selalu bekerja secara berkelanjutan.<sup>2</sup>

Hal tersebut mempunyai tujuan untuk membina anak menjadi manusia yang mempunyai iman, bertaqwa kepada Tuhan YME, mempunyai akhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya Peran orang tua dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak sangatlah penting, yaitu untuk mendidik anak cara didalam berbicara dan pergaulan sehari-hari anak. Orangtua sebagai titik tolak tumbuh kembang anak, karena orangtua mempunyai peran yang sangat penting untuk menjadikan anak menjadi cerdas, sehat dan mampu berkembang dengan baik.

Jadi, lingkungan dalam keluarga adalah tempat untuk seorang anak tumbuh kembang akan berpengaruh terhadap kepribadian anak terutama bagaimana orangtua di dalam mendidik dan membesarkan anak. Orang tua itu sendiri tentunya ingin anaknya menjadi manusia yang cerdas, pandai, dan berakhlak. Penyesuaian sosialisme yang berkembang baik sebagai faktor-faktor penentu masa perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga berperan dalam perkembangan, watak anak, kepribadian anak, nilai budaya, nilai keagamaan dan nilai moral anak serta pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Pembentukan kepribadian anak usia dini memang mempengaruhi perkembangan anak di masa yang akan datang. Salah satu bentuk pengembangan

---

<sup>2</sup>Permono, H. 2017. Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. Jakarta. Universitas Persada Indonesia

aspek perkembangan anak yaitu nilai moral. Kata moral itu sendiri berasal dari bahasa Latin *mos (jamak mores)* yang mempunyai arti kebiasaan, adat sendiri Menurut Hana P (dalam Bertens 1993) mengemukakan bahwa moralitas itu meliputi mematuhi aturan sosial didalam kehidupan sehari-hari dan *conscience* atau aturan yang bersifat personal bagi seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kata moral itu sendiri berasal dari kata Latin *mores* yaitu tata cara dalam berkehidupan, adat-istiadat, kebiasaan. Nilai moral pada dasarnya suatu rangkaian atau nilai-nilai tentang berbagai macam perilaku-perilaku untuk dipatuhi. Moral merupakan norma yang mengatur tentang perilaku secara individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial serta masyarakat.

Berdasarkan Teori diatas tertanamnya nilai moral yang baik pada anak akan mampu dalam bertindak sopan serta santun terhadap siapa pun, dapat menghormati seseorang yang lebih tua dari dirinya, dapat mematuhi aturan, mampu bersikap sabar serta menahan emosi, mampu jujur dan mau menghargai orang lain. Menanamkan nilai moral berarti melatih atau mendidik perkembangan kecerdasan moralnya. Pada tingkah laku anak yang baik seperti berbicara jujur, bersikap disiplin, hormat kepada orang tua, taat dan lainnya merupakan sikap yang harus tertanam pada diri anak sejak usia dini, karena hal tersebut akan terus berkembang sampai anak-anak dewasa.

Pengembangan moral anak dalam berbahasa Jawa tentunya tidak lepas dari sopan santun dimana sopan santun sangat menyangkut dengan nilai moral dalam berbahasa Jawa. Sopan santun adalah aturan maupun tata cara berkembang di masyarakat secara turun-temurun di suatu budaya masyarakat yang dapat bermanfaat untuk pergaulan antara seseorang dengan orang lain sehingga terjalinnya suatu hubungan yang saling akrab, saling pengertian, serta menghormati.

sopan santun itu antara lain menghormati orang yang lebih tua darinya, mampu berbicara dengan nada halus dan sopan, dan saling menyapa orang lain dengan ramah. Pembentukan pada perilaku sopan dan santun dapat dilakukan melalui budaya lokal masyarakat, yaitu dapat melalui budaya berbahasa Jawa *Krama*. Sopan santun ditunjukkan melalui pertimbangan rasa hormat terhadap

orang yang lebih tua darinya. Aturan di dalam sopan santun salah satunya ditunjukkan oleh orang yang dapat berperilaku dan berbahasa baik serta ramah merupakan cerminan dari seseorang masih menggunakan budayanya.

Pembentukan nilai moral sopan santun dimulai dari keluarga terlebih dulu. Anak-anak akan menirukan tingkah laku orangtuanya didalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak yang berperilaku sopan umumnya berasal dari keluarga yang juga menanamkan kesopanan, demikian pula sebaliknya anak yang berperilaku kasar dan tidak mempunyai sopan santun tentunya perilaku tersebut di dapat dari keluarga yang juga kasar. Dari upaya penanaman sopan santun di lingkungan keluarga yaitu dengan berbagai cara, orang tua hendaknya memberikan contoh penerapan perilaku sopan dan santun di depan anaknya. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, sopan santun mengedepankan rasa hormat, ramah, sopan kepada orang yang lebih tua sebagai cerminan perilaku yang baik, namun masih banyak ketidaktepatan dalam berbahasa yang santun.

Saat ini terdapat ketidaktepatan dalam menggunakan tuturan kata dalam berbahasa Jawa, khususnya *Krama Inggil* yang diucapkan oleh anak-anak diganti dengan kosakata *ngoko* apabila berbicara dengan seseorang yang lebih tua darinya seperti kata "*Dhahar*" dengan kata "*Mangan*", Kata "*Sampun*" dengan kosa kata "*Uwes*" dan kata "*Panjenengan*" dengan kosa kata "*Kowe*". Ketidaktepatan tersebut berimbas pada berkurangnya nilai kesopanan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Penyebabnya berasal dari pembiasaan dari orang tua dalam penggunaan bahasa *Krama Inggil*.

Orangtua jarang membiasakan anaknya bahasa untuk bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa berkomunikasi di dalam lingkungan keluarga. Sebagian orangtua membiasakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari anak-anak dengan alasan semakin modernnya jaman. Bahasa Jawa dan unggah-ungguhnya pun semakin terabaikan atau tergantikan. Dengan adanya fenomena itu, dampak buruk pendangkalan bahasa Jawa di kalangan mulai anak anak hingga pemuda Jawa saat ini banyak sekali akibatnya. Terdapat banyak anak-anak maupun remaja remaja yang kurang tahu penggunaan sopan-santun untuk orang yang lebih tua darinya atau orang yang harus di

hormati. Semakin modernnya sistem pembelajaran membuat pembelajaran mengenai budaya Jawa semakin tergeser keberadaannya.

Pada masa anak usia *golden age* adalah masa emas tumbuh kembang setiap anak. Masa *golden age* ini meningkatnya signifikansi untuk perkembangan dan untuk tumbuh kembang anak hal tersebut tidak terjadi pada usia-usia berikutnya. Hal itu juga diperparah dari segi lingkungan sekolahnya misalnya saat ini buku-buku pelajaran banyak yang menggunakan bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Maka dari itu anak harusnya diberi rangsangan pendidikan yang sesuai dengan usia supaya otak dari anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut juga melatarbelakangi penelitian ini.

Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penanaman nilai moral melalui pembiasaan berbahasa Jawa pada anak di desa Mirigambar kabupaten Tulungagung. Hal tersebut juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Kiki Nimas Ratnasari dan Rahmad Setyo Jadmiko prodi PGSD STKIP PGRI Tulungagung yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Rejotangan Tulungagung” memperoleh hasil Pada indikator ini mendapatkan 1 kesimpulan yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi.

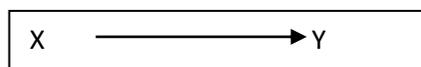
Di dalam kesimpulan ke-1 yaitu “Saya dapat berbahasa krama” yang menunjukkan bahwa 12 dari 14 anak (85,70%) memiliki kemampuan berbahasa yang santun yang sangat baik Hal tersebut sangatlah menarik untuk dilakukannya penelitian dan penting untuk dijabarkan selanjutnya bagaimana tentang kebiasaan orang tua dalam komunikasi sehari-hari, bagaimana orangtua mengajarkan bahasa sehari-hari, apa itu sopan santun dan macam-macam sopan santun pada anak usia dini. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan judul “Pengaruh pembiasaan orangtua dalam menanamkan anak bahasa Jawa krama terhadap nilai moral usia 5-6 tahun di desa Mirigambar Tulungagung”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan orang tua dalam menanamkan bahasa Jawa

krama pada anak-anak usia 5-6 tahun di desa Mirigambar. Kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian dengan berlandaskan kepada filsafat positivisme, digunakan untuk penelitian dengan populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini yaitu bersifat deskriptif. penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memaparkan data dengan menganalisis data yang diperoleh sehingga mendapatkan gambaran yang jelas.<sup>3</sup>

Merupakan suatu atribut dari seseorang, maupun objek yang memiliki “variasi” di antara satu orang dengan orang lain atau satu objek dengan objek yang lain.<sup>4</sup> Variabel penelitian pada penelitian ini mengambil judul pengaruh pembiasaan orangtua dalam menanamkan bahasa Jawa krama terhadap nilai moral anak usia 5-6 tahun, maka disini ada variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Variabel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu :



1. Variabel bebas (Variabel X) pembiasaan orangtua
2. Variabel Terikat (Variabel Y) nilai moral

populasi ialah wilayah yang terdiri atas obyek yang memiliki kuantitas dan karakter tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai pembelajaran di kemudian dan dapat di tarik kesimpulannya.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampling total, tehnik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua, jadi pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan mengambil sampel didasarkan jumlah total populasi atau sampel yang ada. Yaitu dengan populasi semua anak pada posyandu 1-4 sebanyak 380 anak dengan sampel orangtua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun sebanyak 48 anak pada posyandu 1-4 di desa

---

<sup>3</sup> Sugiyono. 2017. Metode Peneitian Kuantitatif. (Yogyakarta. Alfabeta: 2017), hlm, 7

<sup>4</sup> *Ibid*, hla, 55

<sup>5</sup> Nanda, Y, dkk. 2017. Statistik Pendidikan. Kediri. (Deepublish CV Budi Utama:2017), hlm, 39

### Mirigambar Tulungagung

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dengan menggunakan survei riset. Sumber data dari penelitian survey ini yaitu orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di desa Mirigambar Tulungagung. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan survei, penelitian survei adalah penelitian yang telah dilaksanakan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang telah dipelajari adalah data dari sampel yang telah diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian yang relatif, distribusi, dan hubungan antar sosiologis maupun psikologis.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner yang dibagikan untuk orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di desa Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. tehnik pengumpulan data yang efisien yaitu bilamana peneliti tahu apa yang dapat diukur dan diharapkan dari responden, kemudian data tersebut diolah menggunakan statistik. Pada titik tolak penyusunan instrumen penelitian menggunakan skala likert yang digunakan untuk cara mengukur sikap dan pendapat, maka dari itu variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator variabel tersebut dijadikan titik tolak penyusunan item-item instrumen penelitian yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan. Validitas instrumen dapat diuji dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA digunakan sebagai verifikasi banyaknya dimensi yang telah mendasari suatu faktor dan pola hubungan anatar item dengan faktor.

Tehnik analisis data yaitu menggunakan uji validitas, uji reabilitas dan analisa statistik regresi linear sederhana. derajat antara data yang sesungguhnya terjadi kepada objek tersebut dengan data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti untuk mencari uji validitas sebuah item, kita mengkorelasikan skor item dengan item total yaitu diatas 0,3 maka item itu dinyatakan valid, dan sebaliknya jika item dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.<sup>6</sup> Untuk uji validitas dapat dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS yaitu bilamana rhitung  $\geq$  rtabel

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Metode penelitian, hlm, 177

dengan uji 2 sisi dengan sig.0.05 maka instrumen atau item tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Dan sebaliknya jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  atau uji 2 sisi dengan sig.0.05 maka instrumen tersebut tidak berkorelasi atau tidak valid.

Uji reliabilitas kuesioner dalam penelitian digunakan metode split half item dibagi menjadi dua yaitu item genap dan item ganjil. Setelah itu masing masing kelompok skor tiap item dijumlahkan dan menghasilkan skor total. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dihitung menggunakan metode *Alpha Cronbach's* dan bantuan SPSS. Metode *Alpha Cronbach's* ini cocok digunakan pada skor bentuk (misalnya 1-1-4, 1-5) maupun skor rentangan yaitu (misalnya 0-20, 0-50).

Analisis statistik regresi linier sederhana di gunakan untuk mencari nilai t. Uji t digunakan untuk mengetahui variabel yang digunakan di penelitian terdapat pengaruh kepada variabel terikat. Untuk uji t didalam penelitian ini digunakan untuk menguji variabel bebas yaitu pengaruh pembiasaan orangtua menanamkan bahasa Jawa krama (X). Apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel pembentukan nilai moral anak (Y).

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

Ha : diterima apabila nilai signifikansi > 0,05

H0 : ditolak apabila nilai signifikansi  $\leq$  0,05

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dilakukan dengan tehnik survey dengan berfokus masalah yang terjadi yaitu kurang penanaman bahasa Jawa krama pada anak usia dini. Penelitian ini di lakukan di desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Posyandu yang digunakan untuk penelitian ini antara lain posyandu 1, posyandu 2, posyandu 3 dan posyandu 4. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Maret-4 April 2021.

**Tabel. 1.**  
**Berikut Merupakan Tabel Data Posyandu 1**  
**Sampai Posyandu**

<b>Posyandu</b>	<b>Jumlah anak</b>	<b>Anak usia 5-6</b>
Posyandu 1	70	10

Posyandu 2	109	21
Posyandu 3	108	13
Posyandu 4	93	4

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 48 anak beserta orangtuanya dengan anak yang berusia 5-6 tahun yang berada pada posyandu 1 sampai posyandu 4. Karakteristik pada penelitian ini ada dua yaitu orangtua dan anak dengan Sebagian besar responden mayoritas berkelamin perempuan berjumlah 81 orang yaitu sebesar (81%) dan jumlah laki-laki sebanyak 9 orang (19%). Orangtua yang menjadi responden pada penelitian ini berusia 20-30 tahun sebanyak (63%) dan orangtua yang berusia 40-50 tahun sebanyak (38%). Sebagian pendidikan terakhir dari orangtua adalah SMA dengan jumlah (52%) dan pendidikan S1/Sarjana sebanyak (30%). Pekerjaan orangtua mayoritas ialah ibu rumah tangga sebanyak (52%). Anak yang diteliti di dalam penelitian sebagian besarnya berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak (56%) dan untuk laki-laki yaitu sebanyak (44%).

Dalam penelitian ini, sebelum instrumen digunakan pada pengambilan data, peneliti lebih melakukan uji validitas, uji validitas instrumen penelitian digunakan sebagai penentuan lembar untuk observasi dapat dinyatakan valid ataupun tidak valid dengan pedoman pada, Uji Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data sesungguhnya yang terjadi pada sebuah objek dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, untuk mencari validitas item, kita dapat mengkorelasi skor item dengan total item sama di atas 0,03 maka item dinyatakan valid, namun jika korelasi dibawah 0,03 maka item tidak valid.

**Tabel.2.**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Item	r-hitung	r-kritis	Keterangan
Variabel X (pembiasaan orangtua menanamkan bahasa jawa krama)	1	0,609	0,3	Valid
	2	0,706	0,3	Valid
	3	0,640	0,3	Valid
	4	0,800	0,3	Valid
	5	0,596	0,3	Valid
	6	0,596	0,3	Valid
	7	0,800	0,3	Valid

	8	0,640	0,3	Valid
	9	0,735	0,3	Valid
	10	0,645	0,3	Valid
	11	0,645	0,3	Valid
	12	0,739	0,3	Valid
	13	0,781	0,3	Valid
	14	0,715	0,3	Valid
	15	0,910	0,3	Valid
	16	0,818	0,3	Valid
	17	0,721	0,3	Valid
	18	0,721	0,3	Valid
	19	0,686	0,3	Valid
	20	0,686	0,3	Valid
Variabel Y (Nilai Moral anak usia 5-6 tahun)	1	0,609	0,3	Valid
	2	0,706	0,3	Valid
	3	0,640	0,3	Valid
	4	0,800	0,3	Valid
	5	0,596	0,3	Valid
	6	0,596	0,3	Valid
	7	0,800	0,3	Valid
	8	0,640	0,3	Valid
	9	0,735	0,3	Valid
	10	0,645	0,3	Valid
	11	0,645	0,3	Valid
	12	0,739	0,3	Valid
	13	0,781	0,3	Valid
	14	0,715	0,3	Valid
	15	0,910	0,3	Valid
	16	0,818	0,3	Valid
	17	0,721	0,3	Valid
	18	0,721	0,3	Valid
		19	0,686	0,3
	20	0,686	0,3	Valid

Sumber :Output spss versi 22

Dari tabel diatas, maka variabel pembiasaan orangtua dinyatakan valid karena memiliki hasil  $r_{hitung} \geq 0,3$ . Sedangkan untuk variabel nilai moral anak usia 5-6 tahun semua item juga dinyatakan valid karena memiliki hasil  $r_{hitung} \geq 0,3$ .

Tahapan yang dilakukan setelah uji validitas yaitu uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Untuk uji reliabilitas maka didalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan minimum reliabel  $>0,6$ . Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22 menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel.3.**

**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	r-kritis	Keterangan
Variabel X (Pembiasaan orang tua menanamkan bahasa jawa krama)	0,942	0,6	Reliabel
Variabel Y (Nilai moral anak usia 5-6 tahun)	0,942	0,6	Reliabel

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari Cronbach's Alpha variabel pembiasaan orang tua sebesar  $0,942 > 0,06$  dan nilai Cronbach's Alpha variabel nilai moral anak usia 5-6 tahun  $0,942 > 0,06$ . Maka diketahui bahwa nilai variabel  $> 0,06$  dinyatakan reliabel.

Sebagai syarat uji regresi linier sederhana dilakukan Uji Asumsi Klasik, yaitu berupa uji normalitas serta uji linieritas penelitian. Untuk melihat hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel.4.**  
**Uji Normalitas Penelitian**

Unstandardized Residual		
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,38156766
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,072
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		

Dari tabel diatas diketahui bahwa data yang sudah diuji nilai signifikansinya yaitu  $> 0,060$  yaitu  $0,200 > 0,060$  sehingga dikatakan bahwa nilai

residual dari dua variabel pembiasaan orangtua menanamkan bahasa Jawa krama terhadap nilai moral anak usia 5-6 tahun yang telah diuji berdistribusi normal, Sedangkan dari uji linieritas yang telah diuji dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel.5.**  
**Uji Linieritas**

<b>Pembiasaan orangtua menamakan bahasa krama jawa * Nilai Moral anak</b>	<b>Sum of square</b>	<b>df</b>	<b>Mean square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Between groups	748,482	13	57,576	1,756	,093
Linearity	501,799	1	501,799	15,308	.000
Deviation From Linearity	246,682	12	20,557	,627	,804

Dari hasil tabel uji linieritas tersebut dapat diketahui nilai dari signifikan atau *deviation from linearity* sebesar 0,804 artinya didapatkan data bahwa terdapat hubungan yang linier pada variabel independen (X) pembiasaan orangtua dan variabel dependen (Y) dengan nilai moral anak. Dengan nilai signifikan sebesar  $0,804 > 0,06$ . Berikut adalah tabel uji homogenitas :

**Tabel 5 : Uji Homogenitas Penelitian**

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
Hasil X dan Y			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,301	1	38	,586

Dari tabel uji homogenitas diatas dapat diketahui nilai dari signifikansi *homogeneity of variances* sebesar 0,586 atau  $> 0,05$  artinya data tersebut dapat dikatakan homogen. Dapat diartikan bahwa variabel (X) pembiasaan orangtua dengan variabel (Y) nilai moral dapat dikatakan varians sama (homogen) karena  $0,586 > 0,05$  yang berarti distribusi data homogen.

pendidikan dalam keluarga memiliki peran untuk mengembangkan pikiran, watak, kepribadian anak, nilai-nilai dalam budaya, keagamaan, serta dalam nilai moral dan ketrampilan sederhananya. Dari teori tersebut orangtua hendaknya membimbing anak untuk berbahasa sesuai tata krama, dan bagaimana seseorang harus bersikap halus, sopan dan santun serta berbudi luhur yang tujuannya untuk menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat serta untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Dari strategi-strategi yang diajarkan orangtua kepada anaknya agar mempunyai tata krama serta berbahasa yang halus merupakan cikal bakal pembentukan nilai moral pada anak khususnya sopan santun, anak yang dibiasakan berperilaku sopan santun di rumah biasanya akan berperilaku sopan santun di masyarakat, anak biasanya meniru tingkah laku orangtuanya yang dimana sopan santun sangat mengedepankan rasa hormat, keramahan, tutur bahasanya yang halus serta perilakunya yang baik.

Sopan santun itu antara lain menghormati orang yang lebih tua darinya, mampu berbicara dengan nada halus dan sopan, serta saling menyapa orang lain dengan ramah.<sup>7</sup> Dari teori-teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua hendaknya menanamkan anak bahasa Jawa Krama sejak usia dini karena di usia dini anak masih masa-masa emas yang dapat diasah ketrampilan bahasanya, orangtua hendaknya membuat strategi penanaman bahasa Jawa *Krama* dirumah, penggunaan bahasa Jawa Krama tentunya untuk mengembangkan nilai moral pada anak salah satunya yaitu sopan santun yang masih sangat dijunjung tinggi, penanaman nilai kesopanan guna untuk mempersiapkan anak dalam hidup bermasyarakat serta bersosialisasi kepada orang lain dengan karakter sopan santun, mempunyai moral, bertuturkata dan berperilaku yang baik.

### **KESIMPULAN**

Dari uji regresi linier sederhana yang telah diuji diketahui nilai dari signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$  artinya untuk  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  dapat diterima.

---

<sup>7</sup> Elsa, D. 2019. Implementasi Bahasa Jawa Krama Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri Madrasah Diniyah Alchusniyyah Tambakboyo Pedan Klaten. Surakarta. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Menunjukkan variabel independen (X) pembiasaan orangtua mempunyai peranan terhadap variabel (Y) dependen yaitu nilai moral anak. Hipotesis yang menegaskan adanya partisipasi keterlibatan antara pembiasaan orangtua menanamkan bahasa Jawa krama terhadap nilai moral anak usia 5-6 tahun di desa Mirigambar Tulungagung dapat diterima.

Pembiasaan orangtua menanamkan memiliki beberapa indikator antara lain pembiasaan orangtua dalam berbicara, bagaimana orangtua menggunakan bahasa sehari-hari, tanggung jawab anak terhadap sesuatu yang diucapkannya, karakter hormat dan santun anak dalam berbicara, nilai moral sopan santun anak. Orangtua merupakan guru pertama anak dalam proses berkomunikasi yaitu menanamkan bahasa Jawa krama. Orangtua juga memberikan arahan kepada anak untuk berbicara sopan dan berperilaku dengan baik kepada orang lain. Pembiasaan yang telah digunakan orangtua menanamkan bahasa Jawa krama terhadap anak usia 5-6 tahun yaitu mampu mengucapkan kata-kata dasar dalam bahasa Jawa krama yaitu seperti “nggih,dhalem,sampun”.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Yulianti, dkk. 2018. Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar. Semarang. Universitas Muria Kudus.
- Sugiyono. 2017. Metode Peneitian Kuantitatif. Yogyakarta. Alfabeta.
- Masruroh, dkk. 2020. Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. Jakarta. Indonesian Journal Of Educational Counseling.
- Arsyad, M dkk. 2019. Peran Orangtua Dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini. PG PAUD Universitas Muria Kudus. Kudus
- Hidayat, dkk. 2012. Purworejo. Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Purwadi, dkk. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Di Tk Terhadap Kreativitas Anak Di Kota Semarang. Semarang.
- Mei, W. 2017. Eksistensi Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Krama Pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Tanjunganom Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. Purworejo. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Jawa\_Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Risthantri, W, dkk. 2015. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. Yogyakarta. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS.

Trisnawati, W, dkk. 2019. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggerang, Kabupaten Banyumas. Tanggerang. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Chotimah, C, dkk. 2019. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. Semarang. International Journal of Elementary Education.

Nimas, K, dkk. Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Rejotangan Tulungagung

Khoiriyah, H. 2019. Habitiasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Ra Miftahul Ulum Bumijawa. Purwokerto. IAIN Puurwokerto.

Elsa, D. 2019. Implementasi Bahasa Jawa Krama Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri Madrasah Diniyah Alchusniyyah Tambakboyo Pedan Klaten. Surakarta. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Adi, R. 2019. Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di Mi Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.